

KRISIS PENDIDIKAN JASMANI DITINJAU DARI PERSEPSI FILSAFAT

PENGANTAR

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada akhir-akhir ini ternyata berdampak pula terhadap perkembangan pendidikan jasmani di Negara Indonesia, hal ini terlihat dengan rendahnya perhatian publik terhadap pentingnya pendidikan jasmani bagi anak-anak. Mereka berpandangan bahwa anak-anak haruslah dijejali dengan pelajaran-pelajaran yang diujikan sehingga dapat menjamin pada pendidikan mereka selanjutnya, tanpa memperhatikan untuk dapat menguasai semua itu anak-anak pun harus mempunyai kondisi yang sempurna baik jiwa dan raga. Dan untuk mendapatkan semua itu tentunya tidak lepas dari apa yang harus diberikan kepada mereka disesuaikan dengan masa pertumbuhan dan perkembangan anak baik itu secara jiwa dan raga, sehingga kita mampu mengarahkan anak-anak kita agar mencapai kematangan intelektual dan emosional. Untuk menghilangkan anggapan bahwa pendidikan jasmani merupakan pelajaran pelengkap saja, maka kita harus bisa meyakinkan persepsi para pengambil kebijakan khususnya dan masyarakat pada umumnya agar pendidikan jasmani tidak dijadikan sebagai pelajaran pelengkap saja di sekolah-sekolah.

PANDANGAN PUBLIK TENTANG PENDIDIKAN JASMANI

From many years of teaching and observation in between East and West that author has felt strongly about that the physical education is becoming more and more isolated, segregated and discriminated. (Prefessor Peter Chen ;). Menurut pandangan Professor Peter Chen bahwa beberapa tahun terakhir pendidikan jasmani terisolasi, terasing, dan terdiskriminasi. Hal ini di Indonesia pun bisa terlihat dengan pendidikan jasmani di sekolah-sekolah hanyalah merupakan pelajaran pelengkap saja, berbeda dengan pelajaran-pelajaran lain seperti; Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, Fisika, dan Biologi. Apa sebenarnya yang membuat publik mempunyai pandangan seperti itu? Apabila kita

turun kelapangan atau ke sekolah-sekolah pandangan seperti itu sangat jelas terlihat. Marilah kita tinjau faktor-faktor yang menyebabkan pandangan publik menjadi demikian:

1. Status marjinal dalam kurikulum

Apabila kita pelajari sejarah perkembangan pendidikan jasmani dari tahun ke tahun maka akan terlihat pluktuasi atau naik turunnya pendidikan jasmani. Di beberapa negara Eropah masih terdapat perbedaan status akademik pendidikan jasmani.

“Pada tahun 1960-an terjadi perubahan di beberapa negara. Kebugaran jasmani dianggap sebagai bagian penting dari tujuan pendidikan jasmani baik di Barat maupun di Timur. Hingga pada tahun 1970-an merupakan puncak perkembangan pendidikan jasmani dengan peningkatan yang sangat derastis ditandai dengan perbaikan fasilitas peningkatan kualitas guru pendidikan jasmani dan pengalokasian jam pelajaran 3 jam pelajaran perminggu.” (Rusli Lutan;1999).

Sekitar tahun 1980 maka kemunduran pendidikan jasmani terjadi kembali salah satu tandanya dengan dikurangnya kembali jumlah jam pelajaran perminggu menjadi 2 jam pelajara. Pendidikan jasmani tidak dijadikan sebagai pelajaran yang dapat mempengaruhi untuk melanjutkan sekolah. Pada sekitar tahun 2001 melalui kurikulum 1994 pelajaran pendidikan jasmani mulai diperhitungkan sebagai pelajaran yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melanjutkan setudi meskipun perbandingannya hanya 20%, sedangkan pelajaran yang lain berbobot 80%. Tapi mudah-mudahan hal ini merupakan awal kebangkitan kembali pendidikan jasmani, apalagi pada kurikulum baru 2004 yang sampai saat ini masih dalam taraf sosialisasi jumlah jam pendidikan jasmani bertambah seperti pada era tahun 1970-an yaitu 3 jam pelajaran perminggu.

2. Krisis pendidikan secara umum

Hasil kajian Coomb (1980) yang dikutip dari Rusli Lutan (1999):

“Krisis dunia dalam pendidikan, boleh digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami krisis dalam pendidikan jasmani. Krisis pendidikan terjadi karena 4 faktor sebagai berikut:

- Peningkatan aspirasi pendidikan yang berkaitan dengan laju pertumbuhan kependudukan;
- Langkanya sumberdaya pendukung kegiatan, bukan hanya sumber daya manusia tetapi juga anggaran biaya pendidikan yang terbatas;
- Lambannya sistem pendidikan yang beradaptasi dengan perubahan;
- Tradisi dan sistem nilai dalam lembaga pendidikan yang menimbulkan terjadinya inerti untuk bertahan terhadap pengaruh inovasi dari luar.”

Krisis pendidikan jasmani pada tatanan global ini juga sangat dipengaruhi oleh globalisasi dunia yang memfokuskan pada globalisasi dalam ekonomi, serta komunikasi yang kian marak di dunia. Hal ini mau tidak mau menjadi salah satu faktor penyebab pendidikan jasmani menjadi terisolasi dan terabaikan. Para pengambil kebijakan selalu terburu-buru dalam mengimbangi globalisasi ini dengan orientasi kebijakan dititik beratkan kepada kebijakan ekonomi dan politik, padahal apabila kita orientasi jangka panjang bahwa untuk mengimbangi globalisasi ini hendaklah kita membentuk sumber daya manusia yang “survival” mampu bersaing baik itu secara pengetahuan, jasmani dan rohani.

3. Orientasi olahraga pada prestasi

Tidak ada yang harus disalahkan bahwa gerakan pesta-pesta olahraga baik itu ditingkat daerah, Nasional, maupun Internasional berhasil menyebarkan semangat berolahraga di mana-mana. Tapi sebagai eksese dari hal tersebut, para pengambil kebijakan selalu mengorientasikan olahraga pada prestasi belaka tidak menyadari akan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Sehingga pendidikan jasmani dijadikan sebagai sasaran untuk mengejar prestasi olahraga baik ditingkat daerah, Nasional, dan Internasional. Akibat para pengambil kebijakan berlaku seperti itu, maka publik dalam hal ini orang tua siswa beranggapan bahwa pelajaran pendidikan jasmani atau lebih populer olahraga di sekolah menekankan

anak-anak untuk menjadi berprestasi dalam salah satu cabang olahraga. Padahal kalau para pengambil kebijakan dapat memafarkan filsafat yang sebenarnya yang terkandung dalam pendidikan jasmani maka anggapan publik pun akan lain terhadap pendidikan jasmani.

KEMASLAHATAN PENDIDIKAN JASMANI

Apabila kita mendengar kata pendidikan jasmani maka kita langsung menginterpretasikan bahwa itu adalah pelajaran olahraga di sekolah-sekolah, yang sebagian orang hanya berorientasi pada gerakan-gerakan fisik semata. Padahal dalam konsep yang sebenarnya pendidikan jasmani merupakan satu kesatuan yang utuk terdiri atas “aktifitas jasmani dan penanaman “nilai-nilai rohani”, berakar pada pandangan klasik yaitu “body and mind”.

(Mendikbud 413/U/1957) dikutip dari Rusli Lutan (2001): “Pendidikan Jasmani adalah bagian integral dari pendidikan melalui aktivitas jasmani yang bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuskular, intelektual dan emosional.”

Dalam hal lain Peter Chen () mendefinisikan pendidikan jasmani sebagai berikut: “Physical education is an integral part of total education in which the concepts of total well-being is the central core to the subject of physical education. Total well-being involves physical, mental and emotional, social and spiritual well-being.” Dari dua pandangan di atas jelaslah terlihat perbedaan bahwa Peter Chen menambahkan unsur sosial dan spiritual, sedangkan pengertian menurut mendikbud hanya berorientasi pada fisik, intelektual, dan emosional saja.

Oleh sebab itu maka selayaknya kita sebagai orang-orang yang mempunyai wawasan tentang olahraga secara luas, sepatutnya kita harus dapat meyakinkan para pengambil kebijakan dan masyarakat pada umumnya akan pentingnya pendidikan jasmani sebagai salah satu pelajaran yang dapat membimbing proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Ada pun esensi yang harus dilakukan untuk memperbaiki image publik terhadap Pendidikan Jasmani adalah:

1. Membuktikan secara empirik kemaslahatan Pendidikan Jasmani

Untuk dapat membuktikan secara empirik, para peneliti banyak melakukan riset-riset mengenai pembuktian hal tersebut. Rusli Lutan (2002) mengatakan bahwa “hasil riview Bernett terhadap 60 hasil riset sampai pada kesimpulan yang memantapkan kepercayaan bahwa bermain bagi anak berdampak terhadap peningkatan kemampuan memecahkan masalah, serta berdampak positif untuk peningkatan kreativitas.”

Aktivitas jasmani memiliki peranan penting terhadap perkembangan kognitif dan intelektual siswa melalui pengalaman sekolah, serta partisipasi dalam ekstrakurikuler dapat mengurangi angka drop out siswa khususnya pada siswa yang bermasalah.

2. Meningkatkan partisipasi masyarakat pada kegiatan ekstrakurikuler

Peran serta masyarakat pada kegiatan ekstrakurikuler disekolah sangat diperlukan, selain dapat membantu sekolah juga maka masyarakat yang terlibat didalamnya dapat mengetahui hakikat dari pembinaan anak-anak melalui aktivitas jasmani sehingga mereka dapat meyakinkan masyarakat yang lainnya terhadap peranan aktivitas jasmani bagi anak-anak mereka.

3. Mempasilitasi siswa berprestasi

Praktik yang sistematis dan terencana dalam pengajaran Pendidikan Jasmani untuk meningkatkan mutu penyajian bahan ajar, selain dapat menghasilkan tujuan pengajaran berupa peningkatan kemampuan partisipasi dalam aktivitas jasmani, juga dapat berdampak terhadap perkembangan emosi, sosial, kognitif, serta pengalaman sepiritual. Selain itu melalui pendidikan jasmani maka akan munculah atlet-atlet berpotensi yang kemudian dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Yang menjadi permasalahan setelah siswa tersebut berprestasi disalah satu cabang olahraga, maka pasilitas harus diberikan kepada mereka minimal menjamin mereka agar dapat melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini dapat meningkatkan peran siswa dalam aktivitas jasmani di sekolah-sekolah serta pihak orang tua tidak akan melarang aktivitas jasmani anak-anaknya dalam kegiatan ekstrakurikuler.

4. Memperbaiki sistem dalam kurikulum pendidikan jasmani

Kurikulum dalam pengajaran khususnya kurikulum pendidikan jasmani merupakan faktor penting bagi kelangsungan proses pengajaran Pendidikan Jasmani. Apabila sistem dalam kurikulum tersusun sistematis maka proses aktivitas jasmani akan terlaksana dengan baik.

5. Peningkatan mutu guru pendidikan jasmani

Hal ini merupakan faktor penting bagi pengembalian kepercayaan publik terhadap Pendidikan Jasmani, karena guru merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan proses pengajaran Pendidikan Jasmani di sekolah-sekolah. Bahkan Presiden Vietnam Ho Chi Minh yang dikutip dari H. M Surya menyatakan bahwa “No teacher, no education” atau tidak ada guru maka tidak ada pendidikan, yang kemudian dijasikan landasan kebijakan pemerintah dalam membangun Vietnam yang berbasiskan pendidikan dengan guru sebagai basisnya.” Melalui ungkapan di atas sangat jelas bahwa guru merupakan inti dari sebuah proses pendidikan.

Dalam peningkatan mutu guru pendidikan jasmani maka seorang guru pendidikan jasmani harus dapat menjaga kaidah-kaidah yang bertentangan dengan hukum dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Selain itu juga khususnya guru Pendidikan Jasmani harus terus mengembangkan pengetahuan dan kemampuan, serta harus kreatif dan inovatif.

PUSTAKA

M. Surya. (2005). *Profesi Guru dalam Kenyataan dan Harapan*. Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Pendidikan Indonesia

Peter Chen. (). *From a Global Mission to Our Mission as a Physical Educator and an Educator*. The Graduate Institute of Sport Coaching Science: Chinese Culture University.

Rusli Lutan. (1999). *Krisis Global Pendidikan Jamani; Reinterpretasi Hasil Kongres World Summit On Physical Education dan Kesan Tentang Keolahragaan Jerman*. Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan: Universitas Pendidikan Indonesia

Rusli Lutan. (2001). *Olahraga dan Etika Fair Play*. Direktorat Jendral Olahraga: Departemen Pendidikan Indonesia.

Rusli Lutan. (2002). *Masalah, Tantangan dan Arah Pembangunan Pendidikan Jasmani di Indonesia*. Direktorat Jendral Olahraga: Departemen Pendidikan Indonesia.

KRISIS PENDIDIKAN JASMANI DITINJAU DARI PERSEPSI FILSAFAT

PANDANGAN PUBLIK TENTANG PENDIDIKAN JASMANI

From many years of teaching and observation in between East and West that author has felt strongly about that the physical education is becoming more and more isolated, segregated and discriminated.

(Prefessor Peter Chen :)

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB:

- 1. STATUS MARJINAL DALAM KURIKULUM**
- 2. KRISIS PENDIDIKAN SECARA UMUM**
- 3. ORIENTASI OLAHRAGA PADA PRESTASI**

KEMASLAHATAN PENDIDIKAN JASMANI

“Physical education is an integral part of total education in which the concepts of total well-being is the central core to the subject of physical education. Total well-being involves physical, mental and emotional, social ang spiritual well-being.”

(Prefessor Peter Chen :)

LANGKAH-LANGKAH MEMPERBAIKI IMAGE PUBLIK:

- 1. Membuktikan secara empirik kemaslahatan Penjas**
- 2. Meningkatkan partisipasi masyarakat khususnya pada kegiatan ekstrakurikuler**
- 3. Mempasilitasi siswa berprestasi**
- 4. Memperbaiki sistem dalam kurikulum**
- 5. Peningkatan mutu guru Pendidikan Jasmani**